

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia yang sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bidang pertanian. Sektor pertanian menjadi acuan bagi keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Pertanian memiliki subsektor-subsektor yang memiliki peran dan potensi dalam membangun perekonomian Indonesia, salah satu subsektor tersebut adalah subsektor tanaman pangan. Menurut UU No. 18 Tahun 2012 menjelaskan, bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air untuk di konsumsi sebagai makanan dan minuman bagi manusia. Sumber hayati pangan terdiri dari sumber hewani dan nabati. Tanaman pangan adalah tanaman sumber protein, karbohidrat dan lemak yang terdiri atas tiga kelompok tanaman yaitu kelompok serealia (penghasil protein dan karbohidrat), kelompok polong se musim (penghasil protein dan lemak), kelompok umbi-umbian (penghasil karbohidrat).

Subsektor tanaman pangan berperan penting dalam menyumbang pendapatan untuk meningkatkan perekonomian negara dan devisa karena banyak kebutuhan manusia yang berasal dari komoditas tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian dengan pertumbuhan yang mengalami naik turun ditinjau dari produksinya. Faktor utama yang menyebabkan naik turunnya produksi adalah kondisi cuaca yang tidak menentu serta gangguan hama pertanian yang memicu kegagalan panen. Komoditas yang termasuk ke dalam subsektor tanaman pangan utama yaitu tanaman biji-bijian atau serealia (padi dan jagung), tanaman polong semusim (kedelai, kacang tanah dan kacang hijau) dan tanaman umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai 27 kabupaten/kota dan luas wilayah sebesar 37.173,97 km<sup>2</sup> yang termasuk di dalamnya adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan di Jawa Barat pada umumnya dikelola oleh rakyat atau perseorangan. Pertanian di daerah Jawa Barat memiliki potensi yang sangat baik serta variatif dan memiliki

kontribusi dalam menyumbangkan hasil produksi khususnya dari subsektor tanaman pangan terhadap perekonomian daerah maupun nasional. Hal ini dikarenakan tanah dan keadaan lingkungan daerah Jawa Barat yang mendukung untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman pangan. Daerah Jawa Barat merupakan daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Tanaman pangan yang lokasi pertumbuhannya di dataran tinggi yaitu kentang, jagung, wortel, brokoli, stroberi dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman pangan yang lokasi pertumbuhannya di dataran rendah yaitu padi, jagung, kedelai, umbi-umbian dan lain sebagainya.

Padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Komoditas tersebut merupakan tiga komoditas yang menjadi komoditas yang sangat vital dan memiliki kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan komoditas lain pada subsektor tanaman pangan untuk pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat. Komoditas strategis pertanian merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi untuk menjaga ketahanan pangan (stabilitas harga) agar tidak terjadi inflasi. Komoditas strategis tersebut diantaranya padi, jagung, kedelai, cabai, tebu, bawang dan daging sapi/kerbau (Kementan, 2020).

Sebagai komoditas yang sangat penting dan strategis dilihat dari perannya sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi bagi masyarakat di Provinsi Jawa Barat, tanaman padi, jagung dan kedelai memiliki peran penting bagi perekonomian Provinsi Jawa Barat. Berbagai macam produk olahan dapat dihasilkan dari komoditas tersebut. Hasil dari tanaman komoditas padi yaitu berupa nasi sebagai makanan pokok, tepung dan lain sebagainya. Produk-produk yang dapat dihasilkan dari jagung dan banyak diminati dengan nilai ekonomi tinggi yaitu susu jagung, tepung, sebagai makanan ternak dan lainnya. Kedelai merupakan tanaman perkebunan paling komersial penghasil produk yang sangat diminati oleh kebanyakan masyarakat seperti tahu, tempe, kecap, tepung kedelai, susu kedelai, minyak dan makanan ringan.

Kebutuhan produk-produk hasil produksi tanaman pangan setiap tahunnya meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Diperkirakan

kebutuhan konsumsi akan terus meningkat di masa yang akan datang mengingat komoditas padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas komersial yang dapat menghasilkan berbagai macam olahan baik untuk pangan maupun industri.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam subsektor tanaman pangan. Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan. Tanaman pangan di Provinsi Jawa Barat adalah padi dengan luas lahan tanaman 1.604.104 hektar pada tahun 2021. Jagung dengan luas lahan tanaman 154.300 hektar pada tahun 2021. Kedelai dengan luas lahan tanaman 19.172 hektar pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Luas areal tanaman pangan setiap tahunnya mengalami penurunan yang mengakibatkan produksi komoditas tanaman pangan khususnya komoditas padi, jagung dan kedelai juga ikut menurun. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya luas areal tanaman pangan diantaranya banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri, lahan pemukiman, pembangunan jalan maupun diubah menjadi tanaman pertanian lain yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Setiawan, 2016).

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah tingkat produksi hasil pertanian. Pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat menurut lapangan usaha sebesar 20,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian mempunyai peranan penting terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat serta Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun adanya alih fungsi lahan tanaman pangan yang mengakibatkan menurunnya luas lahan dan berdampak pada produksi komoditas tanaman pangan di Jawa Barat dapat memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan kontribusi

subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat mengalami fluktuatif namun cenderung berkurang hal ini dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh produksi tiga komoditas subsektor tanaman pangan yaitu komoditas padi, jagung dan kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat dengan variabel independen produksi padi, produksi jagung dan produksi kedelai. Sedangkan variabel dependennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh produksi padi, jagung dan kedelai subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Barat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh produksi padi, jagung dan kedelai subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit kurangnya manfaat bagi :

- a. Penulis, sebagai sarana pembelajaran untuk dapat berpikir analitis dan sebagai media dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.
- b. Pembaca, sebagai sarana pembelajaran mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- c. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijakan mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- d. Peneliti lain, sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.